

**PENGUATAN SISTEM RANTAI PASOK KOMODITI RAJUNGAN UNTUK  
MEMINIMALISIR DAMPAK PANDEMI COVID 19 PADA UMKM  
PENGOLAH DAN NELAYAN RAJUNGAN DI DESA WANGKOLABU DAN  
DESA BONTUBONTU KECAMATAN TOWEA KABUPATEN MUNA  
PROVINSI SULAWESI TENGGARA**

Waode Aswati<sup>1</sup>, Sulvariani Tamburaka<sup>1</sup>, Haslianti<sup>1</sup>, dan Naslina Alimina<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Halu Oleo, Kendari

email: [odeaswati@gmail.com](mailto:odeaswati@gmail.com)

**Abstrak**

Menurunnya harga rajungan segar serta tingginya jumlah barang *reject* yang disebabkan oleh pembelian terbatas dan tingginya kulaitas yang diberlakukan oleh eksportir untuk pembelian bahan baku, menempatkan pengolah rajungan dan nelayan penangkap rajungan sebagai pihak yang paling terdampak akibat pandemi Covid-19 ini. Melalui PKM Solusi yang ditawarkan oleh Tim PKM adalah memperkuat rantai pasok awal komoditi rajungan di tingkat nelayan dan pengolah melalui kegiatan (1). Penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan tentang praktek pengkapan ramah lingkungan untuk menjamin ketersediaan stok; (2). Penanganan hasil tangkapan untuk menjamin mutu bahan baku; (3). Pengolahan rajungan yang tidak memenuhi standar untuk menciptakan sumber pendapatan tambahan bagi nelayan; (4). Pelatihan dan pendampingan pengelolaan keuangan bisnis untuk menghasilkan UMKM yang efisien dan produktif. Metode pelaksanaan/tahapan dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan adalah sebagai berikut: penyuluhan, pelatihan dan pendampingan. Setelah pelaksanaan kegiatan PKM miniplant dan nelayan sasaran kegiatan mengalami peningkatan wawasan dan keterampilan dalam bidang produksi, dan manajemen usaha serta menemukn alternatif menemukan alternatif pendapatan.

**Kata Kunci:** Sistem Rantai Pasok, Nelayan Rajungan, UMKM Pengolah

**A. Pendahuluan**

Peran usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dalam perekonomian Indonesia dinilai sangat penting sebagai agen perluasan lapangan kerja, sarana pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), dan penyedia jaring pengaman bagi masyarakat khususnya masyarakat berpendapatan rendah dan menjalankan ekonomi produktif. Peningkatan daya saing dan peranan UMKM adalah salah satu cara dalam menuju pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sepanjang 2019, UMKM menyumbang 60% PDB dan 14% pada total ekspor nasional (Harian Jawa Pos, edisi 6 Januari 2020). Namun, sampai saat ini UMKM khususnya

di sektor perikanan masih sangat sulit untuk berkembang (Aswati, dkk, 2020; Darwanto, 2013; Sripo, 2008), selain masalah teknis produksi juga masalah pengelolaan keuangan karena minimnya pengetahuan dan keterampilan tentang prinsip pengelolaan keuangan khususnya akuntansi (Aswati dkk, 2020; Aswati dkk, 2018; Salmiah dkk, 2015; Ediraras, 2010).

Dalam sekitar 20 tahun terakhir bisnis kepiting rajungan di Sulawesi Tenggara semakin marak dengan masuknya jaringan bisnis perusahaan eksportir rajungan. Perkembangan ini membawa lahirnya usaha mikro (miniplan) yang bermitra dengan nelayan spesifik penangkap rajungan di wilayah-wilayah potensial seperti Selat Tiworo, Teluk Lasongko, sekitar Kendari dan Teluk Kulisusu. Dalam bisnis rajungan ini telah terbentuk sebuah rantai pasok (*supply chains*). Komponen rantai pasok rajungan terdiri dari nelayan, miniplant (pengolah yang memisahkan daging dan cangkang/karapas), broker, eksportir, dan buyer (Gambar 1).

Rantai pasok ini dimulai dari nelayan yang menjual hasil tangkapannya kepada miniplant. Miniplant selanjutnya mengolah rajungan (pengukusan, pengupasan, hingga memilah daging berdasarkan kalsifikasi bagian daging) kemudian dilakukan pengemasan kedalam sterofom sedemikian rupa dan disertai dengan pengesan (rantai dingin) untuk mempertahankan kesegaran daging samapai digudang eksportir. barang dari miniplan dikirim kepada broker. Broker yang menerima barang dari miniplan langsung mengadakan pemeriksaan kondisi kemasan dan dilakukan penggantian untuk mempertahankan rantai dingin tetap optimal. Setelah dilengkapi berbagai dokumen, barang dari broker akan dikirim ke eksportir. Barang yang samapai pada eksportir akan dilakukan pemeriksaan yang ketat oleh bagian kualitas control sebelum kemudian dilakukan pengolahan dan pengalengan. Barang yang tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh eksportir maka akan di-reject



Gambar 1. Saluran Distribusi Daging Rajungan Dari Selat Tiworo Sulawesi Tenggara

(Aswati, dkk., 2019)

Pada setiap tingkatan rantai pasok memiliki karakteristik kemampuan permodalan tersendiri. Eksportir merupakan perusahaan besar dan merekalah yang menetapkan harga dan mempengaruhi disparitas harga pada semua rantai dibawahnya. Broker merupakan pengusaha perantara miniplan dan eksportir. Broker berdiri dengan modal sendiri, sehingga mereka tidak terikat dengan satu eksportir atau suatu miniplan. Ikatan antara broker dan eksportir hanya sebatas kontrak faktual yang akan diperpanjang jika kedua belah pihak merasa saling menguntungkan. Umumnya miniplan berdiri dengan bantuan modal usaha dan pembinaan dari eksportir guna menjamin keberlangsungan bahan baku. Bantuan modal yang diberikan eksportir kepada miniplan diserap dalam bentuk bangunan semi permanen atau permanen dan peralatan pengolahan rajungan. Adapun nelayan adalah penangkap yang umumnya bermitra dengan miniplan. Nelayan yang belum mandiri akan meminjam dana untuk modal operasional kepada pengumpul atau kepada miniplan (Aswati, 2019).

## **B. Masalah**

Sejak WHO menetapkan status pandemi Covid-19, negara tujuan ekspor rajungan terbesar yakni USA menghentikan impor atas komoditi daging rajungan kaleng selama 1-2 bulan. Hal ini kemudian sangat mempengaruhi mata rantai pasok rajungan mulai dari eksportir, broker, miniplan, sampai pada nelayan rajungan. Di tingkat perusahaan eksportir dilakukan penggudangan sementara produk rajungan kaleng yang mereka produksi, akibatnya mereka mengurangi pembelian daging rajungan dan menurunkan harga. Bahkan, jika perusahaan tidak memiliki kapasitas gudang besar telah melakukan penghentian pembelian produk rajungan dari miniplan. Meski demikian, setelah diberlakukannya Era New Normal ini perusahaan eksportir kembali melakukan pembelian terbatas dan sangat selektif terhadap mutu bahan baku. Hal ini disebabkan rantai *processing* yang mengalami perlambatan. Di tingkat miniplan terpaksa melakukan penurunan harga dan seleksi ketat pembelian rajungan segar. Di tingkat nelayan, lesunya permintaan akan rajungan mengakibatkan mereka enggan untuk melaut, kecuali mereka telah kehabisan “uang belanja”. Sebelum Pandemi Covid-19 harga rajungan mencapai Rp.50.000/kg namun pada masa pandemi harga rajungan pernah mencapai harga Rp.10.000,-/kg. Pasca diberlakukannya New Normal harga berkisar antara Rp.20.000,-/kg. UMKM Miniplan dan nelayan mitranya dengan sarana dan kemampuan yang sangat terbatas menjadi pihak yang sangat merasakan dampak tersebut. Turunya harga beli bahan baku, dan sering terjadinya barang *reject* yang dialami oleh nelayan karena ukuran

dan kondisi rajungan mentah yang tidak komersil sangat melemahkan kondisi perekonomian mereka. Melemahnya kedua komponen ini diperburuk dengan tidak tertibnya pencatatan dan pengelolaan keuangan serta kebiasaan nelayan selama ini meminjam uang untuk modal dan biaya operasional yang kadang tidak dapat ditutupi dari penjualan hasil tangkapan.

Permasalahan yang dialami oleh nelayan dari bidang produksi yakni banyaknya porsi rajungan yang tertangkap namun belum mencapai ukuran yang diterima oleh mini plant akibat praktek penangkapan yang tidak selektif. Selain itu juga, masih tingginya jumlah rajungan cacat dan kurang segar karena penanganan di atas perahu yang belum optimal. Rajungan yang tidak sesuai dengan ukuran standar perusahaan dan cacat akan direject oleh mini plant. Selanjutnya, permasalahan yang dihadapi oleh mini plant adalah dari bidang manajemen yakni pengelolaan bisnis yang masih sangat tradisional karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh mini plant.

Bertolak dari permasalahan di atas maka tujuan pelaksanaan kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan dari bidang produksi dan pendapatan latenatif serta bidang manajemen untuk penguatan kepada para pelaku usaha pendukung rantai pasok rajungan yang secara ekomi sangat terdampak oleh Pandemi Covid-19.

### **C. Metode Pelaksanaan**

Program Kemitraan Masyarakat ini bertempat di Desa Bhontu-Bhontu Timur dan Bhontu-Bhontu Barat Kecamatan Towea Kabupaten Muna. Dari permasalahan yang dialami oleh nelayan dan mini plant maka solusi yang diberikan adalah sebagai berikut:

- 1. Bidang produksi:** Nelayan diberikan pengetahuan dan wawasan tentang daur hidup kepiting rajungan dan migrasinya di alam sehingga nelayan dapat memahami distribusi ukuran kepiting secara spasial. Selain itu nelayan juga diberikan pengetahuan tentang metode penangkapan rajungan yang lebih selektif. Selanjutnya, Nelayan diberikan keterampilan tentang penanganan dan pengangkutan hasil tangkapan di atas perahu. Selain itu, nelayan juga diberi keterampilan pembuatan produk olahan rajungan yang dapat dijual kepada masyarakat.
- 2. Bidang manajemen:** Pengelola UMKM miniplant diberi pengetahuan tentang konsep pengelolaan keuangan dan keterampilan pencatatan transaksi bisnis yang baik, menganalisis dan mengukur transaksi bisnis dan menyusun laporan keuangan yang baik berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah dengan

menggunakan software sederhana berbasis Microsoft Excel.

Pelaksanaan/tahapan dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan adalah sebagai berikut:

a. Metode pelaksanaan dalam bidang produksi.

1. Penyuluhan tentang metode penangkapan rajungan yang ramah lingkungan. Penyuluhan ini diberikan kepada nelayan penangkap kepiting rajungan. Materi yang diberikan meliputi wawasan tentang daur hidup dan distribusi spasial rajungan, alat tangkap rajungan ramah lingkungan. Penyuluhan bersifat interaktif, mengutamakan dialog. Dalam penyuluhan ini diperkenalkan paket teknologi alat tangkap rajungan ramah lingkungan.

2. Pelatihan penanganan hasil tangkapan.

Pelatihan diberikan kepada nelayan penangkap rajungan. Materi yang diberikan meliputi pengetahuan dan keterampilan tentang teknik penanganan hasil tangkapan di atas perahu, penyimpanan dan pengangkutan menuju miniplant. Paket IPTEK yang di ajarkan adalah *Best Manufacturing Practices* dan *Sanitation Standard Operational Procedure (SSOP)* Penanganan dan pengolahan rajungan. Sebagai sumber pendapatan tambahan diberikan pula pelatihan Pembuatan Steak Rajungan.

b. Metode pelaksanaan dalam bidang manajemen.

Pelatihan dan pendampingan pengelolaan keuangan dan pencatatan transaksi bisnis yang diberikan kepada pengelola mini plant. Materi yang diberikan meliputi konsep tentang dalil-dalil akuntansi, keterampilan pencatatan transaksi bisnis. Paket IPTEK yang diberikan adalah Perangkat Aplikasi Sistem Penyusunan Laporan Keuangan yang telah disesuaikan Satandar Akuntansi Entitas, Mikro, Kecil, dan Menengah.

#### **D. Pembahasan**

1. Pendahuluan yang Telah Dilaksanakan

a. Kegiatan yang Telah dilaksanakan

PKM di Desa Bhontu-Bhontu Barat dan Desa Bhontu-Bhontu Timur diawali dengan kegiatan koordinasi oleh sesama Tim PKM. Hal ini dimaksudkan untuk menentukan tugas dari setiap anggota Tim, penentuan waktu pelaksanaan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan monitoring dan evaluasi.

b. Sosialisasi Program.

Sosialisasi program dimaksudkan untuk menyamakan persepsi antara kelompok

sasaran dengan tujuan yang diharapkan oleh kegiatan PKM ini. Sosialisasi program ini dilakukan dengan Sekteraris Desa Bhontu-Bhontu Timur melalui saluran telephon.

c. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2020 setelah pelaksanaan sosialisasi program. Dalam PKM dilakukan tiga jenis pelatihan, yakni pelatihan penanganan hasil tangkapan, pelatihan pembuatan kripik dan Stik Rajungan, dan pelatihan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan.

Proses kegiatan pelatihan penanganan hasil tangkapan diawali dengan Penyuluhan bersifat interaktif, mengutamakan dialog yang diselingi dengan caramah. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian, pada dua miniplant. Kegiatan diawali dari mini plant Mei Lestari di Desa Bhontu-Bhontu Timur Kemudian dilanjutkan ke Mini Plant Base Camp Ica di Desa Bhontu-Bhontu Barat.



Gambar 2. Penyuluhan Terkait Pelatihan Kegiatan Pelatihan Penanganan Hasil Tangkapan

Setelah itu kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan pelatihan pengolahan pembuatan Kripik dan Stik Rajungan oleh Ibu-ibu nelayan mitra dari kedua mini Plant. Pelatihan ini dipusatkan di Desa Bhontu-Bhontu Timur.



Gambar 3. Pelatihan Pengolahan Pembuatan Kripik dan Stik Rajungan

- d. Pelatihan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan dilakukan setelah kegiatan pelatihan penangan hasil tangkapan. Pelatihan diawali dengan ceramah tentang prinsip akuntansi, kemudian dilanjutkan dengan dialog tentang aktivitas bisnis yang mereka lakukan. Kegiatan ini dilanjutkan dengan diskusi tentang analisis transaksi, pengukuran, pencatatan dengan mempraktikkan Software sederhana penyusunan laporan keuangan. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian untuk kedua miniplant. Kegiatan diawali dari miniplant Meilestari di Desa Bhontu-Bhontu Timur kemudian diteruskan di Mini Plant Base Camp Ica di Desa Bhontu-Bhontu Barat. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan pelatihan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan ini dilakukan pendampingan penyusunan laporan keuangan baik secara manual maupun dengan bantuan Software dengan basis lain yakni smartphone. Pendampingan dilakukan dengan media telephon atau *WhatsApp* (WA)



Gambar 4. Pelatihan Pencatatan dan Penyusunan Laporan Keuangan

- e. Usai melakukan seluruh rangkaian pelatihan dilakukan survey untuk mengevaluasi dengan pendekatan *Pre* dan *Post* pelaksanaan pelatihan dengan menggunakan kuisioner.

## 2. Dampak Ekonomis dan Sosial

Dampak sosial dan ekonomis dari kegiatan ini adalah terjadi peningkatan pengetahuan tentang metode penangkapan yang ramah lingkungan, pengelolaan keuangan usaha, serta penguasaan teknologi penanganan hasil tangkap rajungan oleh nelayan penangkap rajungan dan pengelola mini plant pengolah rajungan. Demikian juga dengan keterampilan untuk mengolah rajungan reject agar menjadi sumber pendapatan alternatif kelak. Berdasarkan hasil survei monitoring dan evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan nampak pada Tabel berikut ini 1,2, dan 3 berikut ini:

Tabel 1. Tanggapan Peserta pada Kondisi *Pre* dan *Post* Pelaksanaan Kegiatan PKM

Tanggapan Peserta pada Pelatihan Penangkapan yang Ramah Lingkungan dan Pengelolaan Hasil Tankapan Rajungan di Atas Perahu			
No.	Dekripsi	Pre (%)	Post (%)
1.	Apakah anda mengetahui seluruh jenis alat tangkap rajungan yang umum di gunakan?	0	100
2.	Apakah anda mengetahui alasan penentuan besaran karapus rajungan yang boleh ditangkap?	45	100
3.	Apakah anda mengetahui metode pengkapan rajungan yang ramah lingkungan ?	80	100
4.	Apakah anda menerapkan metode pengkapan yang ramah lingkungan?	52	87
5.	Apakah anda mengetahui pengelolaan hasil tangkapan rajungan berdasarkan SSOP?	13	87
6.	Apakah anda menerapkan pengelolaan hasil tangkapan diperahu brdasarkan SSOP?	13	85
Tanggapan Peserta pada Pelatihan Pengolahan Daging Rajungan <i>Reject</i>			
No.	Dekripsi	Pre (%)	Post (%)
1.	Apakah anda menetahui cara memanfaatkan rajungan reject menjadi produk yang lebih ekonomis?	20	100
2.	Apakah anda menetahui pemanfatan daging rajungan reject menjadi krupuk atau stik?	13	100
3.	Apakah anda anda mampu membuat krupik dan stik rajunan ?	0	87
4.	Apakah anda suka dengan cita rasa kripik dan stik rajungan?	0	100
5.	Apakah bahan-bahan untuk membuat kripik dan stik rajungan mudah di dapatkan dipasar sekitar tempat tinggal anda?	0	100
6.	Apakah anda tertarik untuk membuat dan menjual kripik dan stik rajungan?	0	100
Tanggapan Peserta pada Pelatihan Pencatatan dan Penyusunan Laporan Keuangan			
No.	Dekripsi	Pre (%)	Post (%)

1.	Apakah anda mengetahui pencatatan yang baik berdasarkan SAK EMKM	0	50
2.	Apakah anda mencatat transaksi usaha penjualan dengan memadai?	0	50
3.	Apakah anda mencatat transaksi usaha pembelian memadai?	0	50
4.	Apakah anda mengukur penyusutan aktiva tetap?	0	50
5.	Apakah anda bisa mengoperasikan Software sederhana penyusunan laporan keuangan?	0	0
6.	Apakah anda menyusun laporan keuangan dengan bantuan Pendamping?	0	100
7.	Apakah anda mampu menyusun laporan keuangan secara mandiri?	0	0
8.	Apakah anda tertarik untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM?	0	100

Dalam mewujudkan tujuan kegiatan ini, masih terdapat kendala yang dihadapi baik dalam bidang produksi maupun bidang manajemen. Dalam pelatihan pembuatan Krupuk dan Stik Rajungan ialah masyarakat belum memiliki alat penghalus daging (*blender*), sedangkan pada pelatihan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan mereka belum memiliki komputer/laptop sehingga belum memiliki keterampilan mengoperasikan *Microft Excel*.

#### **E. Kesimpulan**

Tim PKM telah melaksanakan kegiatan PKM pada Kelompok Usaha *Miniplant* pengolah rajungan dan Nelayan Penangkap Rajungan di Desa Bhontu-Bhontu Timur dan Bhontu-Bhontu Barat Kematan Towea Kabupaten Muna. Setelah Pelaksanaan Kegiatan *miniplant* dan nelayan sasaran kegiatan mengalami peningkatan wawasan, keterampilan dan metode penangkapan rajungan yang ramah lingkungan dan penanganan hasil tangkapan rajungan diatas perahu, pencatatan dan penyusunan laporan keuangan, serta pembuatan kripik dan stik rajungan. Saran yang diajukan untuk kegiatan PKM dimasa yang akan datang adalah palatihan dan pendampingan pencatatan transaksi dengan menggunakan aplikasi berbasis *smartphone*

#### **F. Ucapan Terima Kasih**

Kegiatan ini terlaksanan sebagai baian dari program kemitraan masyarakat (PKM) yang didanai oleh Dana DIPA Universitas Halu Oleo Tahun Anggaran 2020.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aswati, W., M. Abdullah, Intihanah. S.Tamburaka. (2020). Diseminasi Sistem Pelaporan Keuangan pada Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan-Entitas Mikro Kecil dan Menengah. *Prosiding Seminar Nasional Perikanan dan Kelautan Berkelanjutan III*. Kendari
- Aswati, W., A. Mustafa, A.S. Muhtar, S.A. Lawelle. (2019). Keragaan Teknis dan Bisnis Perikanan Rajungan Dalam Perespektif Sistem Logistik (Kasus Selat Tiworo Sulawesi Tenggara. *Prosiding Seminar Nasional Perikanan dan Kelautan Berkelanjutan II*. Kendari
- Aswati, W., L. Ardianyah, Halifa. (2018). *Diseminasi Sistem Pelaporan Keuangan pada Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan-Entitas Mikro Kecil dan Menengah*. Laporan Hasil Penelitian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara. Kendari
- Darwanto. (2013). Peningkatan Daya Saing UMKM Berbasis Inovasi dan Kreativitas (Strategi Penguatan *Property Right* Terhadap Inovasi dan Kreativitas). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*.Vol. 20.No. (2).Hal:1 42-149.
- Ediraras, T. (2010). *Evaluasi Pencatatan Keuangan Usaha Kecil Berbasis Internet*. <http://jp.feb.unsoed.ac.id> (Diunduh tanggal 20 Januari 2019)
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah: Efektir per 1 Januari 2018*.
- Harian Jawapos [https://www.jawapos.com/ekonomi/16/01/2020/akumindo-yakinkontribusi-umkm-tahun-ini-capai-rp-2-3945-triliun/\(Diunga](https://www.jawapos.com/ekonomi/16/01/2020/akumindo-yakinkontribusi-umkm-tahun-ini-capai-rp-2-3945-triliun/(Diunga) 27 Juli 2020)
- Salmiah, N., Indarti., Siregar, Inova F. (2015). Analisis Penerapan Akuntansi dan Kesesuaiannya dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik pada UMKM). *Jurnal Akuntansi*. Vol. 3. No.2.
- Sriapo. (2010). 38.044 UKM Serap 163.830 Tenaga Kerja. *Harian Umum Sriwijaya Post* Tanggal 15 April 2010.